

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengamati dan memberikan penilaian terhadap objek. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Skripsi Novita Caturria, 2010: 11):

Bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu (stimulus) individu menjadi sadar akan adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (pengindraan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah pengindraan. Jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Menurut Slameto (2003: 102):

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia . melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. **Faktor Internal** yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 - Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. **Faktor Eksternal** yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
 - Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek

individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

(<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>)

Sedangkan menurut Basri (2003: 227) persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsangan sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Sarwono (2003: 227) menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati dan mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengenal, dan mengamati suatu objek. Penilaian, pengenalan dan pengamatan ini dapat dijadikan suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mencapai hasil atau keluaran maksimum dengan waktu dan usaha yang maksimum (Hamalik, 2003: 175).

Menurut Alfonso dalam Imron (2001: 85) keterampilan atau skill dapat

dikonotasikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai, yang dapat dideskripsikan dan diverifikasi.

DeQuality dan Gazali dalam Slameto (2003: 30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Howard dalam Slameto (2003: 32) memberikan definisi mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh guru. Menurut Sudirman A.M (2008: 135), secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional sebagai tenaga profesional kependidikan :

1. *Capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
2. Guru sebagai motivator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi.
3. Guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, yang memiliki kreativitas tinggi, yang selalu memikirkan bagaimana siswanya menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru yang menyadari dengan kondisi yang dimilikinya. Proses belajar mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh gurunya. Menurut Usman (2004: 7) ”guru yang berkompeten akan lebih

mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar yang ditandai dengan baiknya hasil belajar siswa ditentukan oleh kemampuan gurunya.

Kemampuan mengajar guru bisa diukur dengan melihat penguasaan keterampilan-keterampilan mengajar khususnya keterampilan dasar mengajar guru tersebut.

Menurut Adams dan Dickey untuk mencapai pembelajaran yang efektif keterampilan guru juga meliputi peran sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor (Oemar Hamalik, 2006: 49). Kemudian, Menurut Rooijekkers (2002: 35) keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. ”Guru yang tidak terampil dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan akan berdampak buruk pada siswa”. Dengan berdampak buruk terhadap siswa dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Menurut pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut, dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogik

adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu faktor penentu untuk menghasilkan proses belajar mengajar di kelas adalah tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru baik sebagai anggota tim ataupun sebagai guru individual akan ditentukan oleh seberapa jauh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar di suatu sekolah terlihat dari pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, artinya diperlukan oleh guru dalam bidang studi apapun, pada tingkat sekolah yang manapun, pada guru individual atau guru tim, semuanya memperlukannya (Sunaryo, 2009: 11). Mengapa harus dikuasai oleh guru? Karena mengajar merupakan kegiatan yang kompleks yaitu kegiatan yang meliputi banyak unsur dan unsur-unsur tersebut harus digunakan secara serempak. Unsur-unsur tersebut adalah ilmu, teknologi, seni, dan pilihan nilai.

Sedangkan, menurut Oemar Hamalik (2008: 53-58), guru harus mempunyai keterampilan dasar, antara lain meliputi :

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
3. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
4. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar
5. Kemampuan menguasai landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar
7. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar

8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar
10. Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Arikunto (2006: 13) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Ali Imron (2001: 145) berpendapat pengelolaan kelas adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal. Selanjutnya, menurut Djamarah dan Zain (2006: 194) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa juga merupakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Usman, 2004: 90). Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, dan penuh kegaduhan tidak menguntungkan bagi terlaksananya pembelajaran yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran hendaknya setiap guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mengembirakan dalam kegiatan belajar dan mengajar karena akan menambah gairah siswa untuk belajar (Mansyur, 2002: 169).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam mengkondisikan lingkungan belajarnya untuk mencapai kondisi belajar yang optimal sehingga memudahkan siswa di dalam menerima pelajaran. Adapun tujuan keterampilan mengelola kelas adalah :

1. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya an kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
2. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
3. Membangkitkan raasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan (Djamarah, 2000: 145).

Komponen-komponen untuk keterampilan mengelola kelas adalah :

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan kondisi belajar yang

optimal, komponen meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Menunjukkan sikap tanggap terhadap sebagian hal yang terjadi di dalam kelas terutama terhadap prilaku siswa.
- b. Membagi perhatian kepada seluruh siswa secara merata
- c. Memusatkan perhatian siswa
- d. Menegur jika ada diantara siswa yang menanggung kelas, kelompok, atau individu siswa
- e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa
- f. Memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi maupun pada siswa yang mengganggu proses belajar mengajar.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal

- a. Memodifikasi perilaku siswa. Jika terjadi penyimpangan terhadap perilaku siswa, guru sebaliknya menganalisis penyebab timbulnya penyimpangan tersebut.
- b. Menemukan dan memecahkan masalah yang disebabkan oleh tingkah laku siswa dalam rangka mengkondisikan kelas (Imron, 2001: 146).

Kondisi seperti ini merupakan syarat tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Djamaran dan Zain (2006: 217)

”Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar”. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan pengelolaan kelas ini maka digunakan penilaian siswa atau yang sering disebut dengan persepsi siswa.

Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena yang merasakan, melihat, dan mengetahui bagaimana pengelolaan kelas oleh guru adalah siswa. Jika persepsi siswa positif atau baik tentang keterampilan mengelola kelas oleh guru menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ini berarti guru terampil dalam mengelola kelas.

Namun jika persepsi siswa negatif atau buruk tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas, maka guru tidak melaksanakan keterampilan mengelola kelas yang optimal sehingga tidak tercipta suatu lingkungan belajar yang mendukung

siswa untuk belajar dengan optimal. Jika suasana belajar tidak sesuai seperti apa yang diharapkan, bagaimana akan tercapai hasil yang baik.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Mediö adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication

Technology/ AECT) di Amerika (Sadiman, 2008:6):

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang mmbuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Heinich, dan kawan-kawan dalam Arsyad (2004: 4), mengemukakan istilah "medium" sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang

bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pengajaran.

Sementara itu, Djamarah (2000: 140) memberikan batasan media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sardiman, 2008: 34). Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006: 32) menyatakan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Adapun menurut Jelord E. Kemp (2001), tujuan umum dari pemanfaatan media yaitu:

1. Memotivasi
2. Menyampaikan informasi
3. Maksud pengajaran

Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan

komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu, media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan dan menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional, karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa. Berkat kemajuan ilmu, teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan beberapa indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengelola informasi, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa.

Edger Dale dalam Sadirman, dkk (2008: 7-8), mengemukakan bahwa dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling kongkret sampai yang paling abstrak dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa. Siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar sangat penting.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut

(Sadiman, 2008: 17):

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Obyek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;

- b. Obyek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar;
 - c. Gerak yang terlalu lambat tau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - d. Kejadian atau peristiwa di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi) dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
 4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - a. Memberikan perangsang yang sama;
 - b. Mempersamakan pengalaman;
 - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Penggunaan media pembelajaran harus memberikan lebih banyak manfaat dalam dunia pendidikan. Bagi seorang guru media dapat memberi kemudahan dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan bagi siswa adalah media tersebut dapat membantu proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan sehingga lebih mudah dimengerti oleh siswa. Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut. Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang

disampaikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru manfaat media adalah memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran, sedangkan bagi siswa adalah mereka lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Tersedianya media pembelajaran dapat meminimalisir ketidakjelasan materi yang disampaikan.

Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat, sehingga siswa lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Media digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerimaan pesan. Menurut I Wayan Satriasa (2007: 6), hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru.
2. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama artinya berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model dan sebagainya.
3. Perhatian yang tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi

perhatian siswa, siswa melamun, cara guru mengajar membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran kurang, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.

4. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Terdapat beberapa jenis dan bentuk media pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dari media yang paling sederhana yaitu media cetak dapat berupa buku pelajaran, lembar kerja siswa, lembar kegiatan, dan lain sebagainya sehingga media yang sudah canggih seperti OHP, slide multi media dan internet.

Berdasarkan uraian tersebut, kehadiran media dalam pembelajaran mempengaruhi pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Dengan pemahaman dan penyerapan materi yang baik, siswa akan lebih mudah merekam pesan yang telah disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa bosan atau jenuh.

3. Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Suharsimin Arikunto (2006 :63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Setelah belajar maka memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Belajar adalah salah satu aktivitas mental/spikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengeetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap dimana perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan membekas (W.S.Winkel, 2004 :53)

Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimiyanti dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai sikap, dan keterampilan. Dimana bersifat konstan dan membekas yang dapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan akhir suatu proses pembelajaran adalah setiap siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan proses pembelajaran

adalah setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kecepatannya. Beberapa tes yang dapat dilakukan pre-test dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan post-tes dapat dimanfaatkan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Nasoetion dan Suryanto, 2002: 75).

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa, agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini :

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (Scolastic Aptitude Test),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (Interest Inventory),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (Differential Aptitude Test),
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (Achievement Test), dan sebagainya.

Menurut Julaih, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, (2008: 14). Sedangkan menurut Paul Suparno dalam Sadirman (2008: 38), hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, minat atau motivasi yang mempengaruhinya dengan bahan yang dipelajari.

Terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah pembelajarannya melalui kegiatan nyata dikelasnya. Menurut Suhardjono dalam Suharsimi Arikuno, dkk (2006: 55) Kegiatan nyata itu ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilaksanakan secara

profesional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran di sekolah dan bukti dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk skor (angka).

Menurut Slameto (2003: 54), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :
 - a. Faktor Jasmaniah : Kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis : Intelegensi, konsep diri, perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri dari :
 - a. Faktor keluarga : Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah : Metode mengajar, media mengajar, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, relasi antar siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat : Kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menentukan atau menjatuhkan penilainya, dengan cara atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang atau membaginya untuk dikonsumsi, baik untuk jangka waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat (Paul A. Samuelson dalam Suherman Rosyidi, 2002: 8).

Sedangkan menurut Eeng Ahmad (2002: 7) ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan segala keterbatasan sumber-sumber ekonomi. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi diperoleh siswa setelah siswa melakukan belajar di sekolah, dimana hasil tersebut memberikan suatu informasi kepada siswa dan guru sejauhmana keberhasilan belajar yang telah diraih.

Menurut Djamarah (2000: 97) yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu :

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 60% sampai dengan 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Pendapat diatas, hasil belajar ekonomi yang dicapai oleh siswa merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah siswa melaksanakan usaha belajar pada suatu periode tertentu.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Lady Thresya (2005)	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru ekonomi/ akuntansi dalam mengelola kelas, memberikan variasi mengajar, dan menjelaskan pelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas II semester ganjil SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004/2005.	Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru ekonomi/akuntansi dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas II semester ganjil SMA Muhammadiyah 2 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,89 > 1,645$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,099.
2.	Indah Permata Sari (2009)	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2008/2009.	Ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA negeri 1 Pagelaran tahun 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,346 > 1,295$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,369.
3.	Nunung Fariqoh (2009)	Pengaruh kemampuan mengajar guru, aktifitas belajar dan pendekatan konstektual terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009.	Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,741 > 2,008$ koefisien determinasi

			$((r^2)$ sebesar 0,128.
4.	Novita Caturria (2010)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar Ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $34,553 > 3,035$ yang berarti hasil belajar Ekonomi dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah, makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

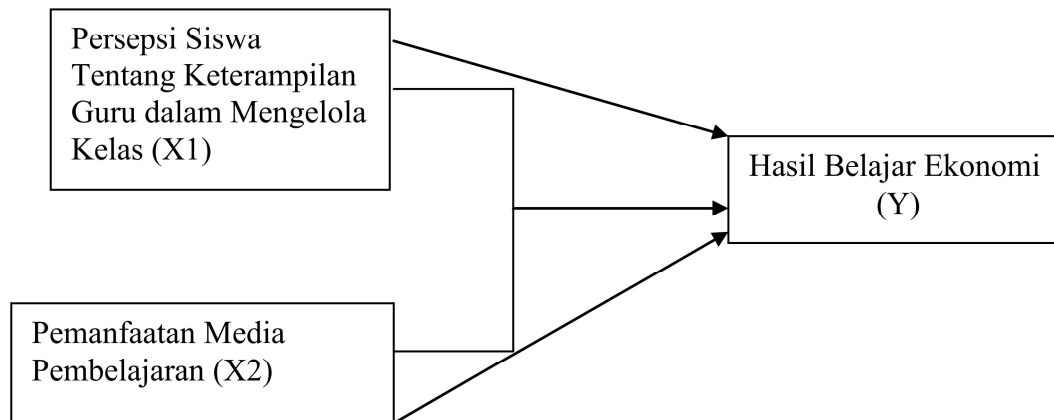
Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri siswa (intern) dan dari luar diri siswa (ekstern).

Faktor itu yang diduga dominan berpengaruh dengan hasil belajar siswa adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 217) "Gagalnya guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu ketrampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar".

Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Selain keterampilan mengajar guru, faktor lain yang mempengaruhi adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang sangat penting untuk mendukung keefektifan proses belajar mengajar. Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut.

Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas X semester ganjil di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media

pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2011/2012.